

Parenting Styles And Aggressive Behavior In Adolescents**Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja****Stephanie Artha Poetri Nainggolan^{1*}, Siti Aisyah²**Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia^{1,2}Email: stephaniearthaputrinainggolan@gmail.com¹, sitiaisyah@staff.uma.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 5 August 2025, Revised : 15 September 2025, Accepted : 20 October 2025

ABSTRACT

Aggressive behavior in adolescents is a form of expression of negative emotions that arises due to an individual's inability to manage emotions and the influence of pressure from the social environment, especially the family environment. One of the factors that plays a major role in the formation of aggressive behavior is parental parenting. Parenting plays a crucial role in shaping a child's character, emotions, and self-control from an early age through adolescence. This study aims to deeply understand the relationship between parental parenting and the tendency for aggressive behavior in adolescents. The method used is library research, analyzing and reviewing various relevant scientific journals. The results of the study indicate that authoritarian parenting, characterized by strict control and minimal emotional affection, tends to encourage aggressive behavior in adolescents. Conversely, democratic parenting, which provides emotional support and directed freedom, can suppress aggressive tendencies and encourage healthy emotional development. The conclusion of this study indicates that parental parenting significantly influences the formation of aggressive behavior in adolescents.

Keywords: Parenting Styles, Aggressive Behavior, Adolescents.

ABSTRAK

Perilaku agresif pada remaja merupakan bentuk ekspresi dari emosi negatif yang muncul akibat ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi serta pengaruh tekanan dari lingkungan sosial, terutama lingkungan keluarga. Salah satu faktor yang paling berperan dalam pembentukan perilaku agresif tersebut adalah pola asuh orangtua. Pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk karakter, emosi, serta kontrol diri anak sejak usia dini hingga masa remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam hubungan antara pola asuh orangtua dan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan menganalisis dan mereview berbagai jurnal ilmiah yang relevan. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat dan minimnya afeksi emosional, cenderung mendorong perilaku agresif pada remaja. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang memberikan dukungan emosional dan kebebasan yang terarah mampu menekan kecenderungan agresi dan mendorong pengembangan emosi yang sehat. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku agresif pada remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Agresif, Remaja.

1. Pendahuluan

Kondisi remaja Indonesia saat ini menunjukkan kecenderungan yang memprihatinkan dalam hal pengendalian diri, moralitas, dan penyesuaian sosial. Remaja masa kini lebih cenderung bersikap bebas, kurang memperhatikan nilai-nilai moral, dan sering kali mengabaikan batasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Kurniati, dkk., 2019). Perubahan sosial yang sangat cepat, serta pengaruh lingkungan luar yang semakin intens, menjadikan remaja rentan terhadap pengaruh negatif. Hal ini terutama terlihat dari meningkatnya perilaku berangasan,

impulsif, serta lemahnya kemampuan dalam mengelola emosi dan mengontrol dorongan internal.

Pada masa pubertas, yang merupakan bagian dari masa transisi menuju kedewasaan, remaja mengalami perubahan biologis, kognitif, dan psikososial yang kompleks. Dalam fase ini, mereka sangat rentan terhadap tekanan lingkungan, yang jika tidak diimbangi dengan sistem pengasuhan dan pengawasan yang sehat, dapat memicu perilaku maladaptif. Salah satu manifestasi dari ketidakmampuan dalam penyesuaian diri ini adalah perilaku yang berlebihan atau ekstrem, yang berdampak buruk baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Musslifah, Cahyani, & Hastuti, 2020).

Remaja merupakan masa transisi yang diawali dari pubertas hingga menjelang usia dewasa, ditandai oleh perubahan dalam aspek fisik, emosional, dan sosial yang saling terhubung. Stanley Hall dalam teori klasiknya menyebut masa remaja sebagai masa "storm and stress" (badai dan tekanan), yang menggambarkan pertentangan emosional yang tajam serta ketidakseimbangan antara perkembangan fisik yang pesat dan ketidaksiapan emosional yang menyertainya (Fronika, 2019). Ketidakstabilan ini, jika tidak diarahkan dengan tepat, dapat menjadi sumber perilaku bermasalah seperti agresivitas, kenakalan remaja, hingga kekerasan.

Situasi ini memperlihatkan bahwa remaja tidak hanya membutuhkan perhatian dalam hal pendidikan formal, tetapi juga dalam hal pola pengasuhan dan pembentukan karakter di lingkungan keluarga. Karena itu, studi mengenai pengaruh pola asuh terhadap perilaku remaja menjadi sangat penting, khususnya untuk memahami bagaimana gaya pengasuhan orangtua dapat mencegah atau justru memicu perilaku agresif yang kian marak terjadi. Perilaku agresif pada remaja dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi dari emosi negatif yang muncul sebagai respons terhadap frustrasi, tekanan sosial, atau konflik internal. Agresi dapat muncul dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, atau merusak benda; maupun verbal, seperti menghina, mengancam, atau memaki dengan tujuan menyakiti orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung (Buss & Perry, 1992). Perilaku ini tidak hanya menimbulkan dampak buruk bagi korban yang menerima kekerasan atau perlakuan tidak menyenangkan, tetapi juga membawa konsekuensi serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial pelakunya.

Remaja yang cenderung menunjukkan perilaku agresif sering kali mengalami hambatan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Mereka umumnya memiliki kemampuan empati yang rendah, tidak mudah memahami perspektif orang lain, serta cenderung menunjukkan sikap defensif atau menyerang dalam situasi konflik (Calvete et al., 2007). Selain itu, perilaku agresif yang tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi pola kepribadian yang sulit diubah saat dewasa, seperti antisosial atau impulsif.

Studi dalam bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa perilaku agresif pada masa remaja juga berkorelasi dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi dan tingginya eksposur terhadap model perilaku agresif dalam lingkungan terdekat, seperti keluarga atau kelompok sebaya. Dalam banyak kasus, perilaku agresif muncul bukan semata karena faktor bawaan, tetapi lebih sebagai hasil pembelajaran dari lingkungan sosial yang tidak sehat, seperti pola asuh keras, tidak responsif, atau permisif yang berlebihan (Bandura, 1973).

Salah satu faktor penting yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kemunculan perilaku agresif pada remaja adalah pola asuh orangtua. Orangtua berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam kehidupan anak, terutama pada masa-masa awal perkembangan. Melalui interaksi rutin dengan orangtua, anak belajar memahami nilai-nilai sosial, norma yang berlaku, mekanisme pengelolaan emosi, serta strategi untuk menghadapi konflik dalam kehidupan sehari-hari (Baumrind, 1991; Bandura, 1973). Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan sangat menentukan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, serta terhadap dunia sosial yang lebih luas.

Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga kategori utama berdasarkan tingkat kontrol dan kehangatan yang diberikan orangtua, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi, aturan yang kaku, dan minimnya kehangatan emosional. Orangtua dengan gaya ini cenderung menuntut ketaatan

penuh dari anak tanpa membuka ruang untuk dialog. Anak yang dibesarkan dengan pola ini sering kali menunjukkan kepatuhan secara eksternal, namun menyimpan kemarahan, ketakutan, bahkan frustrasi yang tinggi. Ketegangan emosional ini kemudian dapat dimanifestasikan dalam bentuk perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik.

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang menggabungkan disiplin yang konsisten dengan dukungan emosional dan komunikasi terbuka. Orangtua dalam kategori ini memberikan batasan yang jelas, namun tetap mempertimbangkan kebutuhan dan pendapat anak. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan ini cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, mampu bernegosiasi, serta menunjukkan tingkat adaptasi sosial yang tinggi. Aisyah (2020) menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat membentuk kepribadian anak yang bersifat ekstraversi dimana anak akan mudah menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial karena memiliki sifat yang ramah dan terbuka terhadap orang lain.

Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak, tetapi minim pengawasan, bimbingan, atau aturan yang tegas. Akibatnya, anak menjadi tidak terbiasa dengan batasan, kurang disiplin, serta cenderung bersikap impulsif. Dalam konteks ini, perilaku agresif dapat muncul karena anak tidak memiliki keterampilan sosial dan emosi yang cukup untuk menghadapi tekanan atau konflik (Mussen et al., 1990).

Pemahaman tentang berbagai pola asuh ini menjadi penting dalam menjelaskan penyebab perilaku agresif pada remaja. Setiap pola asuh membentuk struktur psikologis dan sosial anak yang berbeda, yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana remaja mengekspresikan emosi dan merespons interaksi sosial di sekitarnya.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orangtua, khususnya pola asuh otoriter, memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Susilawati (2016) menemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter—yang ditandai dengan kedisiplinan ketat, komunikasi satu arah, dan rendahnya kehangatan emosional—lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter cenderung menciptakan tekanan psikologis dalam diri anak, yang dapat meledak menjadi agresivitas apabila tidak diimbangi dengan saluran emosional yang sehat. Lebih lanjut, Kordi dan Baharudin (2010) menekankan bahwa pola komunikasi yang tertutup dalam pengasuhan otoriter berpotensi menghambat perkembangan regulasi emosi anak, sehingga mereka kesulitan dalam merespons konflik secara adaptif dan konstruktif.

Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan apabila dikaitkan dengan kondisi sosial remaja di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah kasus kekerasan dan agresivitas yang dilakukan oleh remaja dari tahun ke tahun. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut meliputi perundungan (bullying), kekerasan fisik, agresi verbal, serta perilaku menyimpang lainnya yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun melalui media sosial. KPAI (2023) mencatat bahwa sebagian besar dari kasus-kasus tersebut berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah, tidak harmonis, atau menerapkan pola pengasuhan yang keras dan cenderung otoriter. Data ini semakin mempertegas bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter dan regulasi emosi remaja.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali dan memahami secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan antara pola asuh orangtua dan perilaku agresif pada remaja. Penelitian kualitatif deskriptif tidak berfokus pada pengujian hipotesis secara statistik,

melainkan berusaha memberikan deskripsi yang kaya dan bermakna mengenai fenomena sosial berdasarkan sumber data yang telah ada.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta artikel daring yang kredibel. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup istilah seperti *parenting style*, *authoritarian parenting*, *adolescent aggressive behavior*, dan *parent-child relationship*. Sumber-sumber yang dipilih merupakan publikasi yang relevan dan mutakhir, umumnya dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, untuk memastikan keakuratan dan keterkinian data.

Kedua, dilakukan seleksi dan pengorganisasian literatur dengan meninjau kesesuaian isi terhadap topik penelitian. Literatur yang membahas faktor-faktor pola asuh, bentuk-bentuk perilaku agresif, serta mekanisme psikologis yang menghubungkan keduanya dianalisis lebih lanjut. Setiap literatur dikategorikan berdasarkan fokus utama pembahasan, seperti pengaruh pola asuh otoriter, permisif, maupun demokratis terhadap perkembangan emosi dan perilaku remaja.

Ketiga, tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses ini mencakup kegiatan merangkum informasi penting, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menemukan pola dan hubungan antar konsep dari literatur yang telah dikaji. Peneliti kemudian melakukan interpretasi mendalam terhadap hasil analisis dengan tujuan menemukan kecenderungan umum, kesamaan temuan, serta perbedaan pandangan antarpenulis yang relevan dengan topik penelitian.

Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana variasi pola asuh orangtua berperan dalam membentuk atau mempengaruhi perilaku agresif pada remaja. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan penelitian selanjutnya serta menjadi rujukan praktis bagi orangtua, pendidik, dan konselor dalam upaya menekan perilaku agresif pada remaja melalui penerapan pola asuh yang lebih efektif dan positif.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh jurnal penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas studi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif pada remaja. Pola asuh yang diterapkan orangtua, baik otoriter, permisif, maupun demokratis, terbukti memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dan pola perilaku anak, termasuk kecenderungan untuk bersikap agresif.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol ketat, hukuman keras, dan komunikasi satu arah sering kali berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja. Sebaliknya, pola asuh demokratis, yang menekankan komunikasi terbuka, penghargaan terhadap pendapat anak, serta disiplin yang konsisten namun penuh kasih, cenderung menekan perilaku agresif dan mendorong perkembangan emosi yang lebih stabil. Adapun pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan yang jelas, juga dapat memicu perilaku impulsif dan agresif karena kurangnya kontrol diri pada remaja.

Hasil-hasil temuan ini memperkuat teori bahwa lingkungan keluarga dan pola interaksi antara orangtua dan anak merupakan faktor fundamental dalam pembentukan kepribadian remaja. Faktor-faktor seperti cara orangtua menegakkan aturan, memberikan hukuman, serta memberikan kasih sayang, memiliki implikasi langsung terhadap bagaimana remaja mengelola emosi dan bereaksi terhadap situasi sosial.

Untuk memperjelas hasil analisis tersebut, berikut disajikan tabel ringkasan penelitian dari beberapa artikel yang membahas hubungan antara pola asuh orangtua dan perilaku agresif

pada remaja. Tabel ini mencakup judul penelitian, penulis dan tahun publikasi, metode yang digunakan, serta hasil atau temuan utama dari masing-masing studi.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terkait Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Remaja

No	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1	<i>Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja di Desa Plalangan</i>	Puput Chusnul Chotimah (2021)	Kuantitatif	Sebanyak 65% orang tua memiliki pola asuh otoriter tingkat sedang, dan 61,3% remaja menunjukkan perilaku agresif sedang. Uji hipotesis menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif ($r = 0,802 > r \text{ tabel } 0,219; \alpha = 1\%$).
2	<i>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kota Banda Aceh</i>	Dinda Dwi Putri Nasution & Farhati M. Tatar (2023)	Kuantitatif	Ditemukan hubungan signifikan antara berbagai tipe pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, permisif) dengan perilaku agresif remaja ($p < 0,05$). Pola asuh otoriter berhubungan positif, sedangkan pola asuh demokratis berhubungan negatif terhadap perilaku agresif.
3	<i>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas X SMA N 14 Padang Tahun Ajaran 2020/2021</i>	Rayhan Anugrah Irwan, Linda Fitria & Indra Wijaya (2024)	Kuantitatif	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku agresif siswa. Pola asuh yang tidak konsisten atau terlalu perfeksionis dapat menumbuhkan perilaku agresif pada anak.
4	<i>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Remaja di SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai</i>	Yulia Safitri (2019)	Kuantitatif	Sebanyak 60% responden memiliki pola asuh otoriter, dan 62,7% remaja menunjukkan agresivitas tinggi. Hasil uji chi-square menunjukkan hubungan sangat signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku agresif ($p = 0,000 < 0,05$).
5	<i>Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada Siswa SMK X Salatiga</i>	Anggita Dwi Yulianti & Christiana Hari Soetjningsih (2024)	Kuantitatif	Ditemukan hubungan positif signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif ($r_{xy} = 0,289; p = 0,002 < 0,05$). Semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin tinggi pula tingkat agresivitas siswa.
6	<i>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Anak Usia Remaja di SMA</i>	Inggrid Warouw, Jimmy Posangi & Yolanda Bataha (2019)	Kuantitatif	Ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif remaja. Semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin tinggi pula tingkat agresivitas,

N 1 Kakas				terutama pada remaja laki-laki.
7	<i>Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) dan Perilaku Agresif pada Siswa di Salah Satu SMA di Maluku Tengah</i>	Marchelino Nick Salenussa & Christiana Hari Soetjningsih (2022)	Kuantitatif	Pola asuh otoriter dan perilaku agresif berada pada kategori sedang (masing-masing 44,92% dan 33,33%). Terdapat hubungan positif signifikan dengan kontribusi efektif pola asuh otoriter sebesar 53,8% terhadap perilaku agresif.
8	<i>Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif</i>	Sandra Fauziyah Zahra Febrina & Nadia Khairina (2024)	Kualitatif	Pola asuh otoriter mendorong munculnya perilaku agresif pada remaja melalui peniruan sikap keras, aturan ketat, dan pola hukuman dari orang tua. Sikap ini ditiru anak dan berkembang menjadi agresivitas.
9	<i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif</i>	Leilly Puji Rahayu (2019)	Kuantitatif	Pola asuh dan kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku agresif dengan kontribusi sebesar 12% ($R^2 = 0,120$). Pola asuh otoriter cenderung meningkatkan perilaku agresif, sementara kontrol diri menurunkannya.
10	<i>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Remaja di MAN 1 Samarinda</i>	Nurmalasari Eksaputri, Ni Wayan Wiwin Asthiningsih & Fatma Zulaikha (2022)	Kuantitatif	Sebagian besar responden berusia 17 tahun dengan pola asuh demokratis (58,8%). Hasil uji menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku ag

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh jurnal penelitian yang dikaji, ditemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja. Pola asuh terbukti menjadi salah satu faktor determinan yang paling kuat dalam membentuk cara remaja berperilaku, khususnya dalam mengekspresikan emosi dan menghadapi konflik sosial. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi positif dengan meningkatnya kecenderungan perilaku agresif pada remaja (Chotimah, 2021; Salenussa & Soetjningsih, 2022; Yuliyanti & Soetjningsih, 2024).

Pola asuh otoriter biasanya ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi, penggunaan hukuman sebagai alat disiplin utama, komunikasi yang bersifat satu arah, serta rendahnya tingkat kehangatan emosional antara orang tua dan anak. Kondisi ini menyebabkan remaja merasa tertekan, kurang dihargai, dan tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan pendapat atau perasaannya. Tekanan emosional yang tidak tersalurkan dengan baik sering kali termanifestasi dalam bentuk perilaku agresif, baik secara verbal seperti membentak, mengejek, atau memaki, maupun secara fisik seperti memukul, menendang, atau merusak barang milik orang lain. Dalam jangka panjang, pola komunikasi yang kaku dan penuh tekanan dari orang tua dapat membentuk pola interaksi sosial yang negatif pada remaja, yang tercermin melalui perilaku agresif dan kecenderungan antisosial.

Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak yang jauh lebih positif terhadap perkembangan emosional dan sosial remaja. Pola asuh ini ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat anak, pemberian batasan yang jelas namun rasional, serta dukungan emosional yang konsisten dari

orang tua. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, empati yang tinggi, serta kontrol diri yang kuat, sehingga tingkat agresivitas mereka lebih rendah (Nasution & Tatar, 2023; Eksaputri, Prabowo, & Martono, 2022).

Lebih lanjut, hasil kajian juga menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal lainnya seperti lingkungan sosial, tekanan kelompok sebaya, paparan media kekerasan, serta kondisi psikologis individu (Rahayu, 2019). Namun demikian, pola asuh orang tua tetap menjadi faktor yang paling dominan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar mengenai nilai-nilai, disiplin, serta cara mengelola emosi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pola asuh memiliki peran krusial dalam pembentukan maupun pencegahan perilaku agresif pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis keluarga yang menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang sehat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, atau program parenting education yang berfokus pada komunikasi efektif, pemberian afeksi yang seimbang, serta penerapan disiplin yang rasional dan konsisten. Langkah-langkah preventif ini diharapkan mampu mengurangi tingkat agresivitas remaja sekaligus menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis, suportif, dan berorientasi pada kesejahteraan emosional anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur dari berbagai penelitian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku agresif pada remaja. Pola asuh otoriter menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan peningkatan perilaku agresif, sedangkan pola asuh demokratis memiliki hubungan negatif yang berkontribusi terhadap kemampuan regulasi emosi yang baik serta pengendalian diri pada remaja. Sementara itu, pola asuh permisif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, namun cenderung mendorong perilaku impulsif akibat kurangnya batasan dan pengawasan dari orang tua. Dengan demikian, penerapan pola asuh yang sehat dan seimbang menjadi hal penting yang perlu dilakukan sejak dini sebagai langkah preventif untuk mencegah munculnya perilaku agresif pada remaja.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada para orang tua sebagai agen sosialisasi primer dalam perkembangan anak untuk lebih menekankan penerapan pola asuh demokratis, yaitu pola pengasuhan yang menyeimbangkan antara kontrol dan kasih sayang. Pola asuh ini diyakini mampu membantu anak dalam membentuk regulasi emosi yang baik, meningkatkan empati, serta menurunkan kecenderungan perilaku agresif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi dua arah yang terbuka dengan anak, menetapkan batasan yang jelas namun fleksibel, serta menjadi teladan dalam mengelola emosi dan perilaku sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresif, tetapi juga mendukung pembentukan kepribadian remaja yang lebih matang, stabil, dan berorientasi positif terhadap lingkungan sosialnya.

References

- Aisyah, Siti., Sutirno., Madjid, Abdul. (2020). The Influence of Parenting, Teacher's Personality, Peer Conformity and Islamic School Culture on the Student's Extraversion Personality at SMP IT Nurul Ilmi Medan, Indonesia. *European Journal of Education Studies*, Volume 7, Issue 8.
- Bandura, A. (1973). *Aggression: A Social Learning Analysis*. Prentice-Hall.

- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.
- Calvete, E., Orue, I., & Gámez-Guadix, M. (2007). Social information processing as a mediator between cognitive schemas and aggressive behavior in adolescents. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35(3), 425–436.
- Chotimah, P. C. (2021). Hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku agresif pada remaja di Desa Plalangan. *Jurnal Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 95–102.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 40–47.
- Eksaputri, I., Prabowo, H., & Martono, T. (2022). Pola asuh orang tua dan perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 10(1), 15–23.
- Fronika, A. (2019). Masa Remaja sebagai Periode Storm and Stress dalam Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 12–20.
- Gunadi, D., Sugiarti, S., & Erlangga, R. (2024). Media sosial, pola asuh, dan agresi jalanan remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 6(1), 45–59.
- Kurniati, D., Noviyanti, R., & Andriani, R. (2019). Moralitas Remaja di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 66–75.
- Kordi, A., & Baharudin, R. (2010). Parenting attitude and style and its effect on children's school achievements. *International Journal of Psychological Studies*, 2(2), 217–222.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Data Kekerasan Anak Tahun 2020–2023. [Laporan Tahunan].
- Musslifah, M., Cahyani, F. R., & Hastuti, E. (2020). Penyesuaian Sosial Remaja Ditinjau dari Lingkungan Pergaulan dan Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25–32.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C. (1990). *Child Development and Personality* (8th ed.). Harper & Row.
- Nasution, F. A., & Tatar, S. A. (2023). Pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap emosi remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Remaja*, 11(2), 114–120.
- Rahayu, L. (2019). Pola asuh orang tua dan agresivitas pada remaja. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(1), 22–29.
- Salenussa, H. S., & Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa SMA di Maluku Tengah. *Innovative Journal of Social Science Research*, 3(2), 67–73.
- Yuliyanti, A. D., & Soetjningsih, C. H. (2024). Pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa SMK X Salatiga. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 5454–5465.